

PENDIDIKAN REMAJA
(Metode *Mawdhu'i* dalam Perspektif Hadis)

Muzakkir
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Abstrak

This topic studies about adolescent development in hadis perspective. The method used in this research is explorative where the writer explored all hadis relating to this topic which have been classified according to the way of hadis research. After analyzing some hadis, the writer concludes that adolescent education is very important to bring them reach the maturity. In this case, parents play important role to guide the children to explore their potency through education that is given in the early age.

Kata Kunci; Remaja, Pendidikan, orang tua

A. Latar Belakang

Masalah remaja, selalu menjadi topik pembicaraan yang cukup menarik, dilihat dari segi manapun, baik dari aktivitasnya, ciri fisik maupun dari perkembangannya, termasuk fungsi – fungsi seksualitasnya. Pakar pendidikan, psikologi, kesehatan, agama, hukum, mengatakan bahwa usia remaja adalah usia rawan. Pada saat itu kondisi fisik dan hormonalnya sedang mengalami perubahan–perubahan, dan hal ini disadari atau tidak sering menimbulkan kekhawatiran pada diri seorang remaja. Pada saat inilah seorang remaja mulai mengenal, menyukai bahkan mulai tertarik dengan lawan jenisnya dan pada saat itu segala sesuatunya bisa terjadi. Hal ini berlangsung secara wajar, karena seorang remaja cenderung ingin tahu, ingin mencoba bahkan suka bereksperimen dengan hal-hal yang belum diketahuinya, sekalipun membahayakan dirinya atau orang lain.

Banyak orangtua yang mengeluh bahkan bersusah hati karena anak-anaknya yang telah remaja menjadi keras kepala, sukar diatur, mudah tersinggung, sering melawan dan sebagainya. Bahkan ada orangtua yang benar-benar panik memikirkan kelakuan anak-anaknya yang telah remaja, seperti sering bertengkar, melanggar aturan-aturan atau nilai-nilai moral dan agama.

Segala persoalan dan problema yang terjadi pada remaja, sebenarnya bersangkut-paut dan kait-mengait dengan usia yang mereka lalui serta situasi dan kondisi lingkungan di mana mereka hidup.

Bertolak dari hal-hal yang dikemukakan di atas, maka pada tulisan ini akan dibahas tentang pendidikan remaja dalam perspektif Hadis Mawdju'i.

Berdasar latar belakang di atas, maka masalah pokok dalam tulisan ini adalah bagaimana konsep hadis Nabi saw. dan pakar pendidikan tentang pendidikan remaja? Adapun submasalahnya adalah:

1. Bagaimana makna remaja dan urgensi pembinaannya dalam perspektif pendidikan Islam?
2. Bagaimana kualitas hadis tentang term-term remaja dalam perspektif hadis mawdju'i?
3. Bagaimana konsep pendidikan remaja menurut hadis Nabi saw.?

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Ciri-ciri Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja dalam bahasa Latin diistilahkan *adolescence*, yang berarti “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Istilah *adolescence* sesungguhnya mempunyai arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual), sehingga merasakan dirinya bukan lagi anak-anak.

Masa remaja adalah masa yang penuh emosi. Salah satu ciri periode ini diistilahkan “topan dan badai” yakni mengalami perkembangan jiwa dan emosi yang meledak-ledak, sulit untuk dikendalikan. Emosi remaja yang menggebu-gebu memang menyulitkan, terutama orang tua dan guru, tetapi di lain pihak emosi yang menggebu-menggebu itu bermanfaat bagi remaja untuk terus mencari identitas dirinya.

Erikson mengatakan bahwa tugas utama remaja adalah menghadapi *identity* versus *identity confusion*, yang merupakan krisis ke-5 dalam tahap perkembangan psikososial yang diutarakannya. Tugas perkembangan ini bertujuan untuk mencari identitas diri agar nantinya remaja dapat menjadi orang dewasa yang unik dengan *sense of self* yang koheren dan peran yang bernilai di masyarakat.¹

Dalam budaya Amerika, periode remaja dipandang sebagai masa ‘*Strom & Stress*’, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan tereliminasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.²

Sebagian ahli psikologi berpendapat bahwa masa remaja berada dalam kisaran usia antara 11-19 tahun. Ada pula yang mengatakan antara usia 11-24 tahun. Selain itu, masa remaja merupakan masa transisi (masa peralihan) dari masa anak-anak menuju masa dewasa, yaitu saat manusia tidak mau lagi diperlakukan oleh lingkungan keluarga dan masyarakat sebagian anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisik, perkembangan psikis (kejiwaan), dan mentalnya belum menunjukkan tanda-tanda dewasa. Pada masa ini (masa remaja), manusia banyak

mengalami perubahan yang sangat fundamental dalam kehidupan baik perubahan fisik maupun psikis (kejiwaan dan mental).

Hurlock menyatakan masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun adalah masa remaja awal dan usia 17 atau 18 sampai dengan 21 atau 22 tahun adalah masa remaja akhir.³

Menurut Konopka dalam Syamsu Yusuf LN, masa remaja meliputi: a. remaja awal yakni 12 – 15 tahun; b. remaja madya: 15 -18 tahun; dan c. remaja akhir: 19 – 22 tahun.⁴ Remaja merupakan masa transisi antara masa anak dan dewasa.

Dari definisi remaja yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah mereka yang berada dalam rentang usia 12 tahun sampai 22 tahun dan belum menikah; masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa dalam perkembangan menuju kematangan secara mental, emosi, fisik, seksual dan sosial.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja, yaitu:

- a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan masa *storm & stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya.
- b. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri.
- c. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal yang menarik bagi dirinya sebagai bawaan dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang.
- d. Perubahan nilai, di mana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa.
- e. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.⁵

Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua. Pada masa ini, remaja lebih banyak dan lebih senang melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman. Dengan demikian, peran teman sebaya sangat besar dalam kehidupan remaja.

Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya. Conger (1991) dan Papalia & Olds (2001) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film apa yang bagus, dan sebagainya.⁶

B. Pendidikan/Pembinaan Remaja

Islam telah mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk paedagogik, dalam artian bahwa manusia adalah makhluk yang bisa dididik dan memerlukan pendidikan.⁷ Pendidikanlah yang dapat mengangkat derajat manusia sekaligus membedakannya dengan makhluk lain. Bahkan, strata sosial di tengah masyarakat mempunyai efek yang sangat besar jika memiliki pendidikan yang tinggi.

Setiap generasi diasuh dan dikembangkan dalam situasi lingkungan sosial yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Oleh karena, setiap generasi mempunyai pengalaman budaya yang berbeda, orangtua terkadang mengalami kesulitan untuk membimbing anak-anaknya, sehingga menimbulkan konflik di antara mereka. Konflik orangtua dengan remaja merupakan ilustrasi klasik dari teori besar perspektif sosiologis.

Terjadinya konflik antara orangtua dengan anak (remaja) disebabkan beberapa hal, di antaranya: a. anak sedang mencapai puncak pertumbuhan fisik dan energi; b. sistem sosial orangtua kurang memberi peluang kepada anak untuk mengembangkan diri; c. remaja bersifat ideal, sedangkan orangtua bersifat pragmatis.

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.

Keadaan remaja seperti yang dilukiskan di atas, memerlukan arahan, bimbingan, dan pembinaan agar para remaja menemukan jati dirinya sesuai tuntunan agama yang diyakini sebagai sumber ajaran dan nilai-nilai yang paripurna.

Sejarah menunjukkan bahwa kehancuran yang dialami oleh peradaban-peradaban besar adalah sebagai akibat dari kegagalan pendidikan dalam menjalankan fungsinya.⁸ Adapun fungsi pendidikan adalah:

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan di sini berkaitan dengan kelanjutan hidup (*survival*) masyarakat sendiri.
2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
3. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.⁹

Pendidikan - dalam arti yang luas - telah ditempatkan sebagai bagian dari misi utama Nabi saw. untuk mengajarkan dan menyebarkan risalah yang diamahkan Allah swt. kepadanya. Hal ini terlihat dari wahyu yang pertama diturunkan kepada Beliau yang dimulai dengan *Iqra'* (perintah membaca).¹⁰

C. Hadis tentang Pendidikan remaja

Langkah awal untuk mengetahui redaksi hadis-hadis tentang pendidikan remaja adalah melakukan *takhri>j al-h{adi>s/*.¹¹ Selanjutnya untuk mengetahui kualitas hadis-hadis yang ditakhrij, maka dilakukan kegiatan *naqd al-sanad*,¹² dan *naqd al-matn*.¹³

1. *Takhri>j al-H{adi>s/*

Takhri>j al-h{adi>s/ dapat dilakukan dengan metode *bi al-lafz* dan *bi al-mawd{u'i*. *Takhri>j* yang disebutkan pertama berdasarkan lafal dan *takhri>j* yang disebutkan kedua berdasarkan topik masalah.¹⁴ Karena kajian ini menggunakan metode tematik, maka *takhri>j* yang dilakukan adalah *takhri>j bi al-mawd{u'i*. Namun untuk hadis tertentu, tetap digunakan *takhrij* dengan metode *bi al-lafz*. Fasilitas *takhri>j* yang penulis gunakan adalah kitab *Mu'jam* dan CD Program *Mausu>'ah al-H{adi>s/ al-Syari>f -Hadith Encyclopedia* – melalui program komputer.

Kata kunci yang dijadikan fokus penelusuran beberapa kitab hadis untuk mencari informasi tentang **remaja** yang dihubungkan dengan pendidikan adalah:

الشَّبَابُ, شَابٌ, شَرَحَ, يَشِبُّ, غُلَامٌ

a. Penggunaan kata غُلَامٌ

Dalam *S{ah{i<h al-Bukha>ri>* kitab keutamaan orang yang mengajak anaknya dalam peperangan sebagai pelayan nomor hadis 2679 dinyatakan:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ عَنْ عِمْرُو عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَبِي طَلْحَةَ التَّمِيمِيِّ غُلَامًا مِنْ غُلَمَائِكُمْ يَخْدُمُنِي حَتَّى أَخْرِجَ إِلَى خَيْبَرَ فَيُخْرِجَنِي أَبُو طَلْحَةَ مُرَدِّي وَأَنَا غُلَامٌ رَأَهْتُ الْجَلِيمَ فَكُنْتُ أَخْدِمُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَزَلَ فَكُنْتُ أَسْمَعُهُ كَثِيرًا يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَضُلْمَةِ الدِّينِ وَغَلْبَةِ الرِّجَالِ ثُمَّ قَدِمْنَا خَيْبَرَ... فَسَرْنَا حَتَّى إِذَا أَشْرَفْنَا عَلَى الْمَدِينَةِ نَظَرْتُ إِلَى أَحَدٍ فَقَالَ هَذَا جَيْلٌ يَجْبُنَا وَنَحْبُهُ ثُمَّ نَظَرَ إِلَى الْمَدِينَةِ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَحْرَمُ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا بِمَثَلِ مَا حَرَّمَ إِبْرَاهِيمَ مَكَّةَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي مَدِينِهِمْ وَصَاعِهِمْ (رواه البخاري)¹⁵

Artinya:

Telah bercerita kepada kami Qutaibah telah bercerita kepada kami Ya'qub dari 'Amru dari Anas bin Malik radliallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Abu Thalhah: "Carilah seorang **ghulam** (anak kecil sebagai pelayan) dari ghulam milikmu untuk melayaniku selama keberangkatan ke Khaibar. Maka Abu Thalhah keluar bersamaku dengan memboncengku. Saat itu aku adalah seorang **anak kecil yang hampir baligh**. Aku melayani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam saat Beliau singgah dan aku selalu mendengar Beliau banyak berdo'a: "*Allahumma Inni A'uudzu Bika Minal 'Ajzi Wal Kasali Wal Bukhli Wal Jubni Wa Dlal'id Daini Wa Ghalabatir Rijaal*" (Ya

Allah aku berlindung kepada-Mu dari (sifat) gelisah, sedih, lemah, malas, kikir, pengecut, terlilit hutang dan dari keganasan orang"). Kemudian kami sampai di Khaibar. ... Maka kami terus berjalan hingga ketika kami hampir tiba di Madinah, Beliau memandang ke bukit Uhud seraya berdo'a: "Ini adalah gunung yang mencintai kita dan kita pun mencintainya". Kemudian Beliau memandang ke arah Madinah lalu berdo'a: "Ya Allah sungguh aku mensucikan kota yang terletak di antara dua bukit hitam ini (Madinah) sebagaimana Ibrahim a.s. mensucikan Makkah. Ya Allah, berikanlah barakah kepada mereka (penduduk Madinah) dalam takaran mud dan sho' mereka".

b. Penggunaan kata **يَشَبُّ**

Tercantum dalam *Sunan al-Turmuzhi* kitab hudud nomor urut bab: 1 tentang orang yang tidak terkena hukuman, nomor hadis 1343.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْقُطَيْبِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ عَمْرِو حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحُسَيْنِ الْبَصْرِيِّ عَنْ عَلِيٍّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَفَعَ الْقَلَمَ عَنْ ثَلَاثَةِ عَشْرَ نَسَبٍ حَتَّى يَسْتَقِظَ وَعَنْ الْيَصْبِيِّ حَتَّى يَشَبَّ وَعَنْ الْمِصْنَوِيِّ حَتَّى يَعْقِلَ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ غَرِيبٍ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَقَدْ رَوَى مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنْ عَلِيٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَكَرَ بَعْضُهُمْ عَنْ الْغُلَامِ حَتَّى يَحْتَلِمَ وَلَا نَعْرِفُ لِلْحَسَنِ سَمَاعًا مِنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ أَبِي ظَبْيَانَ عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوُ هَذَا الْحَدِيثِ وَرَوَاهُ الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي ظَبْيَانَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ عَلِيٍّ مَوْفُوفًا وَلَمْ يَرْفَعِهِ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا الْحَدِيثِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ قَالَ أَبُو عِيسَى قَدْ كَانَ الْحَسَنُ فِي زَمَانِ عَلِيٍّ وَقَدْ أَدْرَكَهُ وَلَكِنَّا لَا نَعْرِفُ لَهُ سَمَاعًا مِنْهُ وَأَبُو ظَبْيَانَ اسْمُهُ حَصِينُ بْنُ جَنْدَبٍ .¹⁶

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya Al Qutha'i Al Bashri, telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Umar, telah menceritakan kepada kami Hammam dari Qatadah dari Al Hasan Al Bashri dari Ali bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Diangkatlah pena dari tiga golongan; Orang yang tidur hingga ia bangun, anak kecil hingga ia **remaja (baligh)**, dan orang gila hingga ia berakal (sembuh)." Ia mengatakan; Dalam hal ini ada hadits serupa dari A'isyah. Abu Isa berkata; Hadits Ali adalah hadits hasan gharib dari jalur ini namun telah diriwayatkan dari jalur lain dari Ali dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, sebagian mereka menyebutkan: "Dan dari anak kecil hingga ia bermimpi basah." Namun kami tidak mengetahui Al Hasan mendengarkan dari Ali bin Abu Thalib. Hadits ini juga diriwayatkan dari 'Atha' bin As Sa'ib dari Abu Zhabyan dari Ali Bin Abu Thalib dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seperti hadits ini. Al A'masy meriwayatkannya dari Abu Zhabyan dari Ibnu Abbas dari Ali secara mauquf namun ia tidak memarfukannya. Hadits ini menjadi pedoman amal menurut para ulama. Abu Isa berkata; Al Hasan telah hidup pada zaman Ali dan terkadang mengikutinya tetapi kami tidak mengetahui ia memiliki hadits yang didengar darinya. Abu Zhabyan bernama Hushain bin Jundab.

c. Penggunaan kata **شَرَحَ** (penelusuran melalui CD Mausu'ah)

Dalam *Sunan al-Turmuzhi* bab memutuskan hukum, nomor 1509:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبُو الْوَلِيدِ الدَّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ بِشِيرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحُسَيْنِ بْنِ سَمُرَةَ بْنِ جَنْدَبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اقْتُلُوا شُبُوحَ الْمَشْرُكِينَ وَاسْتَحْيُوا شُرَحَّهُمْ وَالشَّرْحُ الْغُلْمَانُ الَّذِينَ لَمْ يَنْبِتُوا. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ وَرَوَاهُ الْحَجَّاجُ بْنُ أَرْطَاةٍ عَنْ قَتَادَةَ نَحْوَهُ.¹⁷

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin 'Abdurrahman Abul Walid Ad Dimasyqi berkata, telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim dari Sa'id bin Basyir dari Qatadah dari Al Hasan dari Samurah bin Jundub bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bunuhlah orang-orang musyrik yang telah dewasa, dan biarkan yang masih **remaja**. Yaitu anak-anak yang belum tumbuh bulu kemaluannya." Abu Isa berkata, "Hadits ini derajatnya hasan shahih gharib. Al Hajjaj bin Arthah meriwayatkan dari Qatadah seperti hadits tersebut.

- d. Kata **الشُّبَابِ** tercantum dalam *S{ahfi<h al-Bukha>ri* kitab nikah nomor urut bab: 2, *matn* hadis dimaksud dikemukakan 3 kali; Dalam *S{ahfi<h al-Musli>m* kitab nikah nomor urut hadis 201, *matn* hadis dimaksud dikemukakan 2 kali; dalam *Sunan Nasa>'i* kitab nikah, nomor urut bab: 2, *matn* hadis dimaksud dikemukakan 2 kali; dan kitab sjiyam nomor urut bab: 40 dan 42; *Sunan Ibnu Ma>jah* kitab nikah nomor urut bab: 2; dan dalam *Sunan ad-Darimi>*, kitab nikah nomor urut bab: 553. *matn* hadis dimaksud dikemukakan 2 kali.¹⁸

- 1) Dalam *S{ahfi<h Bukha>ri*, hadis nomor 4677:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَلْقَمَةَ قَالَ كُنْتُ مَعَ عَبْدِ اللَّهِ فَلَقِيَهُ عَثْمَانُ بْنُ مَخْلَدٍ فَقَالَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنِّي لِي إِلَيْكَ حَاجَةٌ فَيَجْلُو فَقَالَ عَثْمَانُ هَلْ لَكَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي أَنْ نَزَوِّجَكَ بِكَرَى تَذْكُرُ مَا كُنْتَ تَعْبُدُ فَلَمَّا رَأَى عَبْدُ اللَّهِ أَنَّ لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ إِلَيَّ هَذَا أَشَارَ إِلَيَّ فَقَالَ يَا عَلْقَمَةَ فَأَنْتَهَيْتَ إِلَيْهِ وَهُوَ يَقُولُ أَمَا لَيْتَ قُلْتُ ذَلِكَ لَقَدْ قَالَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشُّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ¹⁹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh, telah menceritakan kepada kami bapakku, telah menceritakan kepada kami al-A'masy ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Ibrahim dari 'Alqamah ia berkata: Aku berada bersama Abdullah, lalu ia pun ditemui oleh Utsman di Mina. Utsman berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya aku memiliki hajat padamu." Maka keduanya berbicara empat mata. Utsman bertanya, "Apakah kamu wahai Abu Abdurrahman kami nikahkan dengan seorang gadis yang akan mengingatkanmu apa yang kamu lakukan?" Maka ketika Abdullah melihat bahwa ia tidak berhasrat akan hal ini, ia pun memberi isyarat padaku seraya berkata, "Wahai 'Alqamah." Maka aku pun segera menuju ke arahnya. Ia berkata, "Kalau Anda berkata seperti itu, maka sesungguhnya Nabi saw. telah bersabda kepada kita: Wahai sekalian **pemuda**, siapa di antara kalian yang telah mempunyai kemampuan, maka hendaklah ia menikah, dan barangsiapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa karena hal itu akan lebih bisa meredakan gejolakannya.

2) Dalam *Sahih al-Musli* nomor hadis 2485 bab anjururan untuk nikah:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَوَحِيدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ جَمِيعًا عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ وَالْقَافِظِ لِيَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ كُنْتُ أَمْسِي مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَنِى فَلَقِيهِ عَثْمَانُ فَقَامَ مَعَهُ يَحْدِثُهُ فَقَالَ لَهُ عَثْمَانُ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَلَا نَزُوجُكَ جَارِيَةً شَابَةً لَعَلَّهَا تَذْكُرُكَ بَعْضُ مَا مَضَى مِنْ زَمَانِكَ قَالَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ لَئِنْ قُلْتُ ذَلِكَ لَقَدْ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya At Tamimi dan Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Al Ala` Al Hamdani semuanya dari Abu Mu'wiyah -lafazh dari Yahya - telah mengabarkan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Ibrahim dari 'Alqamah ia berkata; Aku pernah berjalan bersama Abdullah di Mina, lalu ia dijumpai oleh Utsman. Maka ia pun berdiri bersamanya dan menceritakan hadits padanya. Utsman berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, maukah Anda kami nikahkan dengan seorang budak wanita yang masih gadis, sehingga ia dapat mengingatkan masa lalumu." Abdullah berkata; Jika Anda berkata seperti itu, maka sungguh, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda kepada kami: "Wahai para pemuda, siapa di antara kalian yang telah memperoleh kemampuan (menghidupi rumah tangga), kawinlah. Karena sesungguhnya, perhikahan itu lebih mampu menahan pandangan mata dan menjaga kemaluan. Dan, barangsiapa belum mampu melaksanakannya, hendaklah ia berpuasa karena puasa itu akan meredakan gejolak hasrat seksual.

3) Dalam *Sunan Nasa* >'i bab motivasi pernikahan, nomor hadis 3158:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَنْكِحْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَا فَلْيَصُمْ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya:

Telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin Manshur, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari 'Umarah bin 'Umair dari Abdur Rahman bin Yazid dari Abdullah, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada kami: "Wahai para pemuda, barang siapa diantara kalian yang memilki kemampuan maka hendaknya ia menikah, karena sesungguhnya hal itu lebih menundukkan pandangan, dan lebih menjaga kemaluan, dan barang siapa yang tidak mampu maka hendaknya ia berpuasa karena sesungguhnya puasa adalah pengekan baginya.

e. Penggunaan kata شَابٌ

1) Dalam *Sunan at-Tirmiz*i kitab puasa bab bercium-ciuman ketika berpuasa hadis nomor 659:

حَدَّثَنَا هَنَادٌ وَقُتَيْبَةُ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ عَائِشَةَ

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْبَلُ فِي شَهْرِ الصَّوْمِ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ وَخَفْصَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ وَأُمِّ سَلَمَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَأَنَسٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ عَائِشَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَيْرِهِمْ فِي الْقَبِيلَةِ لِلصَّائِمِ فَرَحٌ بَعْضُ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْقَبِيلَةِ لِلشَّيْخِ وَلَمْ يَرْخَصُوا لِلشَّابِّ مَخَافَةَ أَنْ لَا يَسْلَمَ لَهُ صَوْمُهُ وَالْمُبَاشَرَةُ عَنْهُمْ أَشَدُّ وَقَدْ قَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ الْقَبِيلَةُ تَنْقِصُ الْأَجْرَ وَلَا تَفْطِرُ الصَّائِمَ وَرَأَوْا أَنَّ لِلصَّائِمِ إِذَا مَلَكَ نَفْسَهُ أَنْ يَقْبَلَ وَإِذَا لَمْ يَأْمَنْ عَلَى نَفْسِهِ تَرَكَ الْقَبِيلَةَ لَيْسَلَمَ لَهُ صَوْمُهُ وَهُوَ قَوْلُ سَفْيَانَ الثَّوْرِيِّ وَالشَّافِعِيِّ²²

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Hannad dan Qutaibah keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Ziyad bin 'Ilaqah dari Amru bin Maimun dari 'Aisyah bahwasanya Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam menciumnya pada bulan puasa. (perawi) berkata, dalam bab ini (ada juga riwayat -pent) dari Umar bin Al Khatthab, Hafshah, Abu Sa'id, Ummu Salamah, Ibnu Abbas, Anas, Abu Hurairah. Abu 'Isa berkata, hadits 'Aisyah merupakan hadits hasan shahih. Para ulama berbeda pendapat dalam hal ini, sebagian dari para shahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam dan yang lainnya membolehkan orang yang sudah lanjut (tua) untuk mencium ketika berpuasa, tapi tidak ada keringanan untuk seorang **pemuda**, dikhawatirkan puasanya akan rusak, lebih-lebih bersetubuh. Sebagian ulama mengatakan, mencium itu mengurangi pahala namun tidak membatalkan puasanya, mereka juga berpendapat, jika seseorang bisa menahan diri, maka boleh baginya untuk mencium. Namun jika tidak bisa, maka hendaknya dia tidak melakukannya, pendapat ini adalah pendapatnya Sufyan Ats Tsauri dan Syafi'i.

2) Dalam Sunan Abu> Dawud kitab Puasa bab dimakruhkan itu untuk anak muda nomor hadis 2039

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ يَعْنِي الزُّبَيْرِيَّ أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي الْعَيسَى عَنِ الْأَعْمَرِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمُبَاشَرَةِ لِلصَّائِمِ فَرَخَّصَ لَهُ وَأَتَاهُ آخَرُ فَسَأَلَهُ فَنَهَاهُ إِذَا الَّذِي رَخَّصَ لَهُ شَيْخٌ وَالَّذِي نَهَاهُ شَابٌّ²³

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali, telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad yaitu Az Zubairi, telah mengabarkan kepada kami Israil dari Abu Al 'Anbas dari Al Aghar dari Abu Hurairah bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengenai cumbuan orang yang berpuasa, lalu beliau memberikan keringanan kepadanya. Dan orang yang lain datang kepada beliau dan bertanya mengenainya, lalu beliau melarangnya. Ternyata orang yang beliau beri keringanan adalah orang yang sudah tua, sedangkan orang yang beliau larang adalah orang yang **masih muda**.

D. Kritik sanad

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اقْتُلُوا شُرُوكَ الْمُشْرِكِينَ وَاسْتَحْيُوا شُرُوكَهُمْ وَالشَّرَّخَ الْغُلَّامَانَ الَّذَيْنِ لَمْ²⁴

Hadis nomor 1509 yang ditakhrij oleh Imam *at-Tirmizji* di atas, diriwayatkan melalui dua jalur:

Jalur pertama melalui **Ahmad bin 'Abdur Raman bin Bakkaar**, Tabi'ul Atba' kalangan tua, semasa hidup di Baghdad, Wafat: 248 H; **Al-Walid bin Muslim**, Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, semasa hidup di Syam, Wafat: 195 H; **Sa'id bin Basyir**, Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, semasa hidup di Syam, Wafat: 168 H; **Qatadah bin Da'amah bin Qatadah**, Tabi'in kalangan biasa, semasa hidup di Bashrah, Wafat: 117 H; **Al-Hasan bin Abi Al Hasan Yasar**, Tabi'in kalangan pertengahan, semasa hidup di Bashrah, Wafat: 110 H; **Samrah bin Jundab bin Hilal**, Kalangan Shahabat, semasa hidup di Bashrah, Wafat: 58 H. Rangkaian sanad tersebut dinilai secara bervariasi oleh para ulama hadis yang semuanya dinilai: s{iqah, s{iqah Ma'mun, s{iqah S{abat, shadu<q, H{afi<z{, kecuali **Sa'id bin Basyir** Ahmad bin Hambal dan Ibnu Hajar al 'Asqalani Mendhoifkan, namun Al Bazzar menilai Shalih dan Adz Dzahabi menilai Alhafidz.

Jalur kedua melalui **Hajjaj bin Arthah bin Tsaur** Tabi'ut Tabi'in kalangan tua, semasa hidup: Kufah, Wafat: 145 H; komentar ulama: Yahya bin Ma'in Shaduuq, Yahya bin Ma'in laisa bi qowi, Yahya bin Ma'in Mudallis, Abu Zur'ah Arrazy Shaduuq, Abu Zur'ah Arrazy Yudallis, Abu Hatim Ar Rozy Yudallis, Abu Hatim Ar Rozy Shaduuq, Ibnu Hajar al 'Asqalani Shaduuq banyak salah, Ibnu Hajar al 'Asqalani Yudallis, Ibnu Hajar al 'Asqalani Ahli Fiqih. **Qatadah bin Da'amah bin Qatadah** (sama jalur I), **Al Hasan bin Abi Al Hasan Yasar** (sama jalur I), **Samrah bin Jundab bin Hilal** (sama jalur I). Imam *al-Tirmizji* sebagai mukharrij hadis ini menyimpulkan hadis tersebut berkualitas **Hasan Sahih Gharib**.

Hadis riwayat Tirmizi (659) tentang anjuran menikah kepada para pemuda yang telah sanggup, memiliki dua jalur sanad. Jalur ke-1 melalui **Hannad bin As Sary bin Mush'ab**, Seorang Tabi'ut Tabi'in kalangan tua, semasa hidup di Kufah, Wafat : 243 H; Komentar ulama tetang beliau: Abu Hatim menilai Shaduuq, An-Nasa'i menilai Tsiqah, Ibnu Hibban disebutkan dalam 'ats tsiqaat, Ibnu Hajar al 'Asqalani Tsiqah, dan Adz Dzahabi menyatakan dia Hafizh. **Salam bin Sulaim**, termasuk Tabi'ut Tabi'in kalangan tua, Kuniyah : Abu Al-Ahwash, semasa hidup di Kufah, Wafat : 179 H. Penilaian ulama: Yahya bin Ma'in menyatakan tsiqah mutqin, An-Nasa'i menilai Tsiqah, Abu Zur'ah juga menilai Tsiqah, Ibnu Hibban disebutkan dalam 'ats tsiqaat, Ibnu Hajar al 'Asqalani menilai tsiqah mutqin dan Shaahibu hadits. **Ziyad bin 'Ilaqah bin Malik**, Dia tergolong Tabi'in kalangan pertengahan, semasa hidup di Kufah, Wafat: 135 H. Yahya bin Ma'in, An-Nasa'i, dan Ya'qub bin sufyan menilai Tsiqah, Ibnu Hibban disebutkan dalam 'ats tsiqaat. **Amru bin Maimun**, termasuk Tabi'in kalangan tua, semasa hidup di Kufah, Wafat: 74 H. **Aisyah binti Abi Bakar Ash Shiddiq**, Kalangan: Shahabat, semasa hidup di Madinah, Wafat : 58 H. Tampaknya tidak seorang ulama pun yang mendhaifkannya.

Jalur periwayatan ke-2 yang melalui **Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin 'Abdullah**, termasuk Tabi'ul Atba' kalangan tua, semasa hidup di Himsh,

Wafat: 240 H dinyatakan pula oleh para *muhaddis*/ Tsiqah dan Tsiqah Tsabat, dan selanjutnya sama dengan jalur pertama.

Hadis yang menganjurkan kepada para pemuda yang telah sanggup menikah supaya menikah, tidak ditakhrij lagi karena dimuat juga dalam *S{ahfi<h al-Bukha>ri* dan *S{ahfi<h Muslim*.

E. Kritik Matan

Kedua hadis yang dijadikan fokus kajian dalam tulisan ini terdapat keragaman *lafaz*}, namun tetap maknanya sama. Karenanya penulis menilai matan hadis dimaksud berkualitas sahih.

F. Syarah Hadis

Penggunaan kata *غُلَامٌ رَاهِقٌ*, dalam *S{ahfi<h al-Bukha>ri* hadis nomor 2679 bermakna anak kecil yang hampir baligh. Kata *يَشِبُّ* dalam *Sunan al-Turmuzji* nomor hadis 1343 bermakna remaja (baligh). Kata *شَرَحَ* dalam *Sunan al-Turmuzji* hadis nomor 1509 bermakna remaja. Kata *الشَّبَاب* yang digunakan sebanyak 12 kali dalam berbagai kitab berarti pemuda. Kata *شَابَ* dalam *Sunan at-Tirmizji* no. 659 dan dalam *Sunan Abu> Dawud* nomor hadis 2039 berarti masih muda.

Berdasarkan makna kata-kata *غُلَامٌ شَابَ, شَابَ, الشَّبَاب, الشَّبَابُ, شَرَحَ, يَشِبُّ, غُلَامٌ* dapat dipahami bahwa yang dimaksud remaja dalam hadis-hadis Nabi saw. adalah suatu masa dalam perkembangan manusia yang berada pada fase peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa.

Rasulullah saw. memberi tuntunan kepada para orang tua muslim agar membiasakan anak-anaknya mengamalkan ajaran Islam sejak kecil.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.²⁵

Dari ‘Amru bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya telah berkata: Rasulullah saw. bersabda: Perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan salat pada usia tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila enggan mengerjakannya ketika usianya mencapai sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.

Hadis Nabi saw. tersebut, menjadi petunjuk bagi kaum muslimin tentang pentingnya pembiasaan dalam pembentukan dan pembinaan pribadi manusia. Karena demikian pentingnya pembiasaan, sehingga *s{alat* yang merupakan tiang agama, harus dibiasakan mengerjakannya sejak usia kanak-kanak, karena menegakkan *s{alat* bukanlah pekerjaan yang gampang, namun memerlukan ketekunan tersendiri.

Hal ini sangat penting, karena kalau *s{alat* dikerjakan secara terus-menerus sejak kecil akan menjadi kebiasaan yang mudah dikerjakan setelah memasuki usia remaja, yang ketika itu sudah menjadi kewajiban baginya.

Perintah *s/alat* sangat ditekankan oleh Rasulullah, hingga membolehkan orang tua memukul anaknya apabila berusia sepuluh tahun dan masih enggan melaksanakannya, karena *s/alat* memiliki makna penting, yaitu:

Pertama, berfungsi sebagai sarana untuk mengikat hubungan batin antara seorang hamba dengan sang pencipta, dan juga sebagai penguat benteng pertahanan dari godaan setan yang selalu berusaha menanamkan sifat-sifat pembangkangan terhadap perintah Allah; *kedua*, berfungsi sebagai bentuk syiar Islam yang diajarkan Rasulullah saw. kepada umatnya.²⁶

Rasulullah saw. juga memerintahkan kepada orang tua atau wali anak untuk memisahkan tempat tidur putra-putrinya setelah mencapai usia sepuluh tahun, dengan maksud menjauhkan mereka dari jebakan syahwat, dan agar mereka tumbuh dan berkembang sebagai insan yang suci dan baik, atau terpelihara dari penyimpangan seksual.

Inilah salah satu dasar pembinaan moral dan tuntunan etika seksual, yang perlu ditanamkan kepada anak yang menjelang usia remaja yang telah diajarkan oleh Nabi saw., karena pada saat anak berusia sepuluh tahun, mereka mengalami perubahan dalam dirinya yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Perubahan itu menimbulkan gejala dalam jiwanya, karena di satu sisi mereka bingung apa yang mesti dilakukannya, dan pada sisi lain terdorong untuk memenuhi nafsu birahnya. Oleh karenanya, Nabi saw. dengan petunjuk Allah memberikan tindakan pencegahan untuk menghindarkan para pemuda dari penyimpangan seksual.

Jadi, mendidik anak berdasarkan ajara-ajaran Islam termasuk salah satu tugas kedua orang tua yang sangat urgen. Rasulullah saw. menegaskan:

جَدِّنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ آدَبٍ حَسَنٍ.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ayub ibn Musa dari ayahnya dari kakeknya, bahwasanya Nabi saw. telah bersabda: Tidak ada pemberian orang tua yang paling baik kepada seorang anak, kecuali pemberian pendidikan yang baik.

Mendidik anak-anak dengan baik adalah dengan membiasakan tekun beribadah kepada Allah, menanamkan budi pekerti yang luhur kepada mereka, membimbing untuk selalu berkata-kata yang baik, mengajarkan cara bergaul yang sopan dan ramah dengan teman sebayanya, hormat kepada orang yang lebih tua dan sayang terhadap yang lebih muda dari padanya serta mengajarkan berbagai pengetahuan dan keterampilan.

Adapun makna matan hadis yang menganjurkan kepada para pemuda yang telah memiliki kesanggupan untuk menikah dalam seruan Rasulullah saw.:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.

Secara leksikal *الباءة* semakna dengan *مَسْكَن* (tempat tinggal) dan *مُؤْنَة* (fasilitas).²⁸ Menurut al-Khat{t}abi yang dimaksud *الباءة* ialah menikah. Sedangkan al-Ma>ziriyy memaknai *الباءة* dengan mampu menikah dalam arti menyediakan sarana terutama rumah. Ibn Hajar menyimpulkan bahwa *الباءة* mencakup tiga makna, yaitu kawin, jima', serta biaya dan tempat tinggal.²⁹ Al-Nawawiy mengatakan menurut bahasa berarti Jima', karena orang yang menikahi wanita berarti mampu membangun rumah. Maksudnya kesanggupannya menjima' berarti mampu membiayai pernikahan atau menyediakan fasilitas pernikahan terutama rumah.³⁰ Hadis tersebut memberi bimbingan kepada pemuda khususnya yang telah mencapai usia untuk kawin, agar dia menempuh cara suci dan terhormat dalam rangka memenuhi tuntutan syahwatnya. Dengan menjaga kesucian diri untuk tidak memperturutkan nafsu syahwat itulah yang merupakan salah satu jaminan terpeliharanya kesehatan jiwa dan penyakit-penyakit seksual serta akan menimbulkan kebahagiaan dan ketentraman hidup.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثَةٌ حَقَّ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ عَوْنُهُمُ الْمُكَاتِبُ الَّذِي يَرِيدُ الْأَدَاءَ وَالنَّكَاحُ الَّذِي يَرِيدُ الْعِفَّافَ وَالْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya:

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Tiga golongan yang merupakan hak atas Allah 'azza wajalla untuk membantu mereka, yaitu; sahaya yang mengadakan perjanjian pembebasan dirinya yang ingin menunaikan kewajibannya, orang yang menikah ingin menjaga kesucian dirinya, dan orang yang berjihad di jalan Allah.³¹

Orang yang belum memiliki kemampuan untuk memberi nafkah, dianjurkan agar berpuasa, karena dengan berpuasa akan mengendalikan syahwat dan gelora nafsu dari kecenderungan untuk melakukan penyimpangan seksual.

Gelora nafsu yang terkendali, jalan setan di dalam dirinya menjadi sempit, sehingga orang yang bersangkutan dekat kepada Allah swt. Ibnu Qayyim mengatakan: Puasa yang telah disyariatkan Allah menyimpan rahasia yang agung, karena puasa adalah usaha preventif yang paling efektif untuk menjaga kesehatan, di samping merupakan ajang latihan (*riya>d\ah*) bagi badan dan jiwa.³²

Allah swt. telah mengutus Nabi Muhammad saw. sebagai seorang guru. Allah membekali Rasul-Nya semua hal yang dibutuhkan oleh seorang pendidik, sehingga beliau dapat menunaikan tugas yang diembannya dengan sebaik-baiknya. Rasulullah telah menunaikan tugasnya secara lengkap dan sempurna. Oleh karenanya, beliau lah yang paling pantas dijadikan sebagai panutan oleh para pendidik dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Kepribadian Rasul sesungguhnya bukan hanya teladan buat suatu masa, satu generasi, satu bangsa atau satu golongan tertentu, tetapi merupakan teladan universal buat seluruh manusia dan generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah kepribadian Rasul yang di dalamnya terdapat segala norma, nilai dan ajaran Islam.³³

Nabi sendiri mengidentifikasikan dirinya sebagai *mu'allim* (pendidik). Beliau sadar akan tanggung jawab mendidik umatnya yang diamanahkan Allah swt. kepadanya. Nabi saw. sebagai pendidik agung, senantiasa berupaya menanamkan sifat kasih sayang dan persahabatan di hati orang, dan membangunkan potensi mereka akan cinta dan kasih sayang yang merupakan karakteristik dasar manusia.³⁴ Salah satu contoh kebijakan pendidikan Nabi saw. yang abadi dan berlaku terhadap semua orang adalah nasihat beliau yang dinyatakan:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنْكُمْ مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرًا وَيَعْرِفْ شَرَفَ كَبِيرًا.³⁵

Artinya:

Dari 'Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: Rasulullah saw. bersabda: Bukan dari umatku orang yang tidak menunjukkan kasih sayang kepada yang lebih muda dan tidak menghargai kehormatan yang lebih tua.

Orang tua harus mendidik anak mereka dan memenuhi anjuran Nabi saw sebagaimana dalam hadis berikut :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ أَنْ يُحَسِّنَ اسْمَهُ وَأَدَبَهُ وَأَنْ يَعْلَمَهُ الْكِتَابَ وَالسَّبَاحَةَ وَالرَّمَاحَةَ وَأَنْ لَا يَرْزُقَهُ إِلَّا طَيِّبًا وَأَنْ يَنْزُوْجَهُ إِذَا أَدْرَكَ³⁶

Artinya:

Dari Ibnu Abba>s r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda: kewajiban bapak terhadap anaknya ialah memberikan dia nama yang baik, mengajarkan dia kesopanan, mengajarkan dia menulis, berenang dan memanah, dan tidak memberi makan kecuali barang yang baik, dan mengawinkan dia apabila telah dewasa.

Dari hadis-hadis tersebut di atas, dapat dipahami bahwa para pendidik terutama kedua orang tua, mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anak-anaknya untuk taat dan patuh terhadap ajaran agama. Membiasakan mereka melakukan dan mencintai kebaikan, serta membekali mereka dengan sendi-sendi moral. Mereka bertanggung jawab untuk membina akhlak anaknya sejak kecil agar ia jujur, dapat dipercaya, *istiqamah*, memperdulikan kepentingan orang lain, menolong orang lemah, menghormati yang lebih tua, memuliakan tamu, berbuat baik kepada tetangga, serta mencintai sesamanya.

III. Penutup

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Remaja adalah suatu masa dalam perkembangan manusia yang merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan terjadinya perubahan cepat pada diri mereka - baik fisik, seksual maupun psikis. Masa remaja adalah masa yang diwarnai dengan pertentangan-pertentangan dan masa pencarian identitas diri, sehingga pada fase tersebut sangat diperlukan bimbingan dan arahan-arahan dalam rangka mencapai kedewasaannya.

2. Banyak hadis yang berkualitas sahih tentang term remaja atau pemuda, sekalipun tidak secara langsung dan konsisten menggunakan istilah remaja, namun dapat dipahami bahwa penggunaan term *شَابٌ, الشَّبَابُ, الشَّبَابُ, شَرَحٌ, يَشِبُّ, غَلامٌ رَاهِقٌ*, *شَابٌ* mengandung makna suatu masa dalam perkembangan manusia yang potensial dan energik untuk beraktivitas sesuai kondisi lingkungan yang telah dan sedang dialaminya dalam arti masih labil dan cenderung belum sanggup mengendalikan diri.

3. Dalam hadis-hadis Nabi saw. yang dikemukakan di atas, jelas mengandung tuntunan kepada para pendidik utamanya kedua orang tua agar membekali anak-anak sedini mungkin dengan tuntunan agama, mempersiapkan mereka secara fisik dan mental menjalani kehidupan yang sangat kompleks, sehingga mereka dapat melewati masa remaja dengan selamat.

Endnotes

¹<http://rumahbelajarsikologi.com/index.php/remaja.html>. diakses, 15 Ramadhan 1431 H.

²Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Cet. IX; Bandung: Rosda, 2008), h. 184.

³E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta : Penerbit Erlangga. 1991, diakses 17 Ramadhan 1431 H.

⁴Syamsu Yusuf LN, *loc. cit.*

⁵<http://rumahbelajarsikologi.com/index.php/remaja.html>. diakses 15 Ramadhan 1431 H.

⁶<http://rumahbelajarsikologi.com/index.php/remaja.html>. diakses 15 Ramadhan 1431 H.

⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bina Aksara, 1996), h. 16.

⁸Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), h. 91.

⁹*Ibid.*, h. 92.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XV; Bandung: Mizan, 1997), h. 167-173. Bandingkan dengan Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujungpandang: Yayasan Al-Ahkam, 1997), h. 25.

¹¹*Takhrij al-hadis* adalah kegiatan pencarian hadis sampai menemukannya dalam berbagai kitab hadis yang disusun langsung oleh *mukharrij*-nya. Dalam kitab-kitab tersebut disebutkan hadis secara lengkap dari segi sanad dan matan. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 42-42.

¹²*Naqd al-sanad* adalah pemberian penilaian terhadap para periwayat dari *thabaqat* ke *thabaqat* dengan cara *men-tajrih* atau *men-ta'dil*. *Ibid.*, h. 64-65.

¹³*Naqd al-matan* adalah penelitian terhadap teks hadis mengenai susunan lafal dan kandungan matan. *Ibid.*, h.131-135.

¹⁴Arifuddin Ahmad, *Prof.Dr.H.M. Syuhudi Ismail: Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: Intimedia dan Insan Cemerlang, 2003), h. 179-180. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi ... op. cit.* h. 44.

¹⁵Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *S{ahih al-Bukhari*, dalam *Hadith Encyclopedia* ver. 1 [CD ROM], Harf Information Technology Company, 2000, hadis no. 2679.

¹⁶Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin adl Dlahhak, *Sunan al-Turmuzy*, dalam *Hadith Encyclopedia* ver. 1 [CD ROM], Harf Information Technology Company, 2000, hadis no. 1343.

¹⁷Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin adl Dlahhak, *op. cit.*, hadis no. 1509.

¹⁸A.J. Wensinck, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Hadis / an-Nabawi* (Leiden: E.J. Brill, 1955), h. 57.

¹⁹Abu 'Abd Allah Muhammad bin 'Ismail bin al-Mughirah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz VI, (Cet. I; Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1412 H/1992 M), h. 438. hadis nomor 4677.

²⁰Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi *S{ahih Muslim*, dalam *Hadith Encyclopedia* ver. 1 [CD ROM], Harf Information Technology Company, 2000, hadis no. 2485.

²¹Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr, *Sunan Nasa'i* dalam *Hadith Encyclopedia* ver. 1 [CD ROM], Harf Information Technology Company, 2000, hadis no. 3158.

²²*Ibid.*, hadis no. 659.

²³Sulaiman bin al-Asy'ats bin Syadad bin 'Amru bin 'Amir. *Sunan Abu Dawud* dalam *Hadith Encyclopedia* ver. 1 [CD ROM], Harf Information Technology Company, 2000, hadis no. 2039.

²⁴Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin adl Dlahhak, *op. cit.*, hadis no. 1509.

²⁵Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'at al-Azdi al-Sijistaniy, *Sunan Abu Daud*, juz I, (Bairut: Dar al-Fikr, 1994 M/1414 H), h. 197.

²⁶Muhammad N-r 'Abd al-'af§ Suwaid, *Manhaj al-Tarbiyyat al-Nabawiyyah Li al-°ifl*, (Cet. II; Kairo: Dar al-°a'ah wa al-Nasy al-Islamiyyah, 1407 H/1988 M), h. 128.

²⁷Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dahak al-Salmi al-Turmuzy, *Al-Jami' al-Sahih (Sunan al-Turmuzy)*, Juz IV, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), h. 298.

²⁸Ruhiy al-Ba'albakiy, *Al-Maurid, Kamus Arab Inggris*, (Cet. IV; Bairut: Dar al-'Ilmi li al-Malayin, 1992), h. 942.

²⁹Al-Imam al-Hafiz Ahmad ibn 'Aliy ibn Hajar al-Asqalaniy, *Fath al-Bariy*, juz IX, (Cet. I; Kairo: Dar al-Manar, 1419 H/1999 M), h. 129.

³⁰Penjelasan lebih lanjut lihat al-Imam Muhyiddin Abi Zakariyya Yahya bin Syarf al-Nawawiy, *Syarah Sahih Muslim*, juz VII, (Bairut: Dar al-Khair, 1998), h. 225.

³¹Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr, *op. cit.*, hadis nomor: 3166.

³²Hasan bin Ali al-Hijazy, *op. cit.*, h. 98.

³³Lift Anis Ma'shumah, *Pembinaan Kesadaran Beragama pada Anak (Telaah PP. No. 27/1990 dalam Konteks Metode Pendidikan Islam)*, Dalam Ismail, SM. Dkk. (ed.) *Paradigma Pendidikan Islam*, (Cet. I., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 226.

³⁴Muhammad Ali al-Hasyimi, *The Ideal Muslim: The True Islamic Personality as Defined in the Qur'an and Sunnah*, diterjemahkan oleh Ahmad Baidowi dengan judul *Menjadi Muslim Ideal; Pribadi Islami Menurut Alquran dan al-Sunnah*, (Cet. II; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 133-134.

³⁵Syaikh al-Islam Muhyiddin Abi Zakariyya Yahya ibn Syarf al-Nawawiy, *Riyad al-Salihin*, (Bandung: Syirkat al-Ma'arif, t.th.), h. 182.

³⁶Jalāl al-Dīn al-Suyūtiy, *Al-Jāmi' al-Saghīr al-Basyīr al-Nazir*, juz I (t.tp: Dār al-Fikr, t.th), h. 149.

DAFTAR PUSTAKA

- Adl-Dlahhak, Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa. *Sunan al-Turmuzi*, dalam *Hadith Encyclopedia* ver. 1 [CD ROM], Harf Information Technology Company, 2000.
- Ahmad, Arifuddin. *Syuhudi Ismail: Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*. Cet. I; Jakarta: Intimedia dan Insan Cemerlang, 2003.
- Al-Asqalaniy, Al-Imam al-Hafiz Ahmad ibn 'Aliy ibn Hajar. *Fath al-Bariy*, juz IX, Cet. I; Kairo: Dar al-Manar, 1419 H/1999 M.
- Al-Ba'albakiy, Ruhiy. *Al-Maurid, Kamus Arab Inggris*. Cet. IV; Bairut: Dar al-'Ilmi li al-Malayin, 1992.
- Al-Bukhari, Abu 'Abd Allah Muhammad bin 'Ismail bin al-Mughirah. *Sahih al-Bukhari*, juz VI, Cet. I; Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1412 H/1992 M.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Sfahih al-Bukhari*, dalam *Hadith Encyclopedia* ver. 1 [CD ROM], Harf Information Technology Company, 2000.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. *The Ideal Muslim: The True Islamic Personality as Defined in the Qur'an and Sunnah*, diterjemahkan oleh Ahmad Baidowi dengan judul *Menjadi Muslim Ideal; Pribadi Islami Menurut Alquran dan al-Sunnah*. Cet. II; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi. *Sfahih Muslim*, dalam *Hadith Encyclopedia* ver. 1 [CD ROM], Harf Information Technology Company, 2000.
- Al-Nawawiy, al-Imam Muhyiddin Abi Zakariyya Yahya bin Syarf. *Syarah Sahih Muslim*, juz VII, (Bairut: Dar al-Khair, 1998).
- Al-Nawawiy, Muhyiddin Abi Zakariyya Yahya ibn Syarf. *Riyad al-Salihin*. Bandung: Syirkat al-Ma'arif, t.th.
- Al-Sijistaniy, Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'at al-Azdi. *Sunan Abu Daud*. juz I, Bairut: Dar al-Fikr, 1994 M/1414 H.

-
- Al-Turmuziy, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dahak al-Salmi. *Al-Jami' al-Sahih (Sunan al-Turmuziy)*, Juz IV, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.
- 'Amir, Sulaiman bin al Asy'ats bin Syadad bin 'Amru. *Sunan Abu Dawud dalam Hadith Encyclopedia* ver. 1 [CD ROM], Harf Information Technology Company, 2000.
- Bahr, Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan. *Sunan Nasa'i dalam Hadith Encyclopedia* ver. 1 [CD ROM], Harf Information Technology Company, 2000.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III; Jakarta: Bina Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (al-Madinah al-Munawwarah: Muja'mma' Khadim al-Haramain al-Syarifain al-Malik Fahd, 1411 H.
- Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*, Ujungpandang: Yayasan Al-Ahkam, 1997.
- Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta : Penerbit Erlangga. 1991.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Cet. II; Jakarta: Bulan Buntang, 2007.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980.
- Ma'shumah, Lift Anis. *Pembinaan Kesadaran Beragama pada Anak (Telaah PP. No. 27/1990 dalam Konteks Metode Pendidikan Islam)*, Dalam Ismail, SM. Dkk. (ed.) *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. I., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Muhammad Nur 'Abd al-'af³§ Suwaid, *Manhaj al-Tarbiyyat al-Nabawiyyah Li al-°ifl*. Cet. II; Kairo: Dar al-°a'ah wa al-Nasy al-Islamiyyah, 1407 H/1988 M.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. XV; Bandung: Mizan, 1997.
- al-Suyutiy, Jalal al-Din, *Al-Jami' al-Saghir al-Basyir al-Nazir*, juz I (t.tp: Dar al-Fikr, t.th.
- Wensinck, A.J. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Hadis / an-Nabawi*. Leiden: E.J. Brill, 1955.
- Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cet. IX; Bandung: Rosda, 2008.